

# Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Penyuluhan pada Masyarakat di Desa Tieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo

**Muslim Hidayat<sup>1)</sup>, Norman Yahya<sup>2)</sup>, Lukman Khawazi<sup>3)</sup>, Yulia Dyah Pramesti<sup>4)</sup>**  
<sup>1,2,3)</sup>Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer UNSIQ  
 Email: muslim\_h@unsiq.ac.id

**Dimasukkan** : 5 Desember 2024 | **Diterima** : 24 Desember 2024 | **Diterbitkan** : 30 Desember 2024

**Abstrak:** Kasus Stunting di Wonosobo masih terbilang cukup tinggi, hal tersebut dapat diperoleh dari data berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) dan aplikasi elektronik pencatatan dan pelaporan gizi berbasis masyarakat (e-PPGMB), yakni masih di atas 20 % namun berdasarkan dari penimbangan serentak yang dilakukan pada Februari 2022, data manual angka stunting sudah turun menjadi 12,6 % sesuai data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Wonosobo. Sedangkan target nasional angka stunting sendiri pada tahun 2024 di angka 14%, dengan ini dapat dinyatakan bahwa Kabupaten Wonosobo telah dibawah target Nasional. Permasalahan stunting di Wonosobo perlu mendapatkan perhatian khusus. Terlebih dengan adanya pandemic Covid-19 yang tak kunjung usai, masalah ini tentunya sangat berdampak pada perekonomian warga dan cenderung kurang maksimal dalam memberikan ataupun memantau status gizi dan perkembangan kesehatan anak. Dapat dikatakan bahwa 1000 hari pertama kehidupan menjadi penentu perkembangan anak yang tentunya sangat sensitive. Sebab dari dampak tak tercukupinya kebutuhan gizi anak, akan bersifat permanen dan tidak dapat diperbaiki. Berdasarkan hasil rekapitulasi keluarga beresiko stunting di desa Tieng kecamatan Kejajar terdapat 299 keluarga sasaran stunting dan terdapat 276 keluarga yang beresiko stunting dengan mayoritas mata pencaharian sebagai petani. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah peningkatan pengetahuan tentang pencegahan stunting dan monitoring perkembangan anak kepada masyarakat desa Tieng Kecamatan Kejajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah edukasi dan evaluasi. Penelitian ini berdampak pada munculnya kesadaran orang tua dalam menunjang pemenuhan gizi bagi anak, khususnya selama 1000 hari pertama kehidupan baik pemenuhan gizi dari ibu yang mengandung bahkan memberikan wawasan kepada para remaja yang kelak akan menjadi ibu. Penelitian ini berdampak pada meningkatnya pengetahuan warga mengenai penanganan stunting sebesar 54 %.

**Kata Kunci:** Penyuluhan, Pencegahan, Stunting

**Abstract:** The case of Stunting in Wonosobo is still quite high, this can be obtained from data based on the Indonesian Nutritional Status Study (SSGI) and the electronic application for community-based nutrition recording and

*reporting (e-PPGMB), which is still above 20% but based on simultaneous weighing carried out in February 2022, manual data on stunting rates has dropped to 12.6% according to data obtained from the Wonosobo Health Office. While the national target for stunting rates in 2024 is 14%, it can be stated that Wonosobo Regency has been below the national target. The problem of stunting in Wonosobo needs special attention. Moreover, with the Covid-19 pandemic that has not ended, this problem certainly has a major impact on the economy of residents and tends to be less than optimal in providing or monitoring the nutritional status and health development of children. It can be said that the first 1000 days of life determine a child's development which is certainly very sensitive. Because the impact of inadequate nutritional needs for children will be permanent and cannot be repaired. Based on the results of the recapitulation of families at risk of stunting in Tieng village, Kejajar sub-district, there are 299 families targeted for stunting and there are 276 families at risk of stunting with the majority of their livelihoods as farmers. The purpose of this study is to increase knowledge about stunting prevention and monitoring of child development for the people of Tieng village, Kejajar sub-district. The methods used in this study are education and evaluation. This study has an impact on the emergence of parental awareness in supporting the fulfillment of nutrition for children, especially during the first 1000 days of life, both in fulfilling nutrition from pregnant mothers and even providing insight to teenagers who will later become mothers. This study has an impact on increasing community knowledge about stunting management by 54%.*

**Keywords:** Counseling, Prevention, Stunting

## 1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan kompleks yang tidak hanya terjadi di Indonesia namun juga terjadi secara global atau pada seluruh dunia, menurut World Health Organization (WHO) stunting merupakan kondisi gagal tumbuh kembang anak pada 1000 hari masa pertumbuhannya yang disebabkan oleh kurangnya gizi dan infeksi berulang, kurangnya gizi pada balita dapat dilihat dari perbandingan antara umur balita dengan Panjang badan juga dapat di dasarkan pada perbandingan umur atau tinggi badan dengan umur dengan batas z- score -2 standar deviasi (SD).

Walaupun pada dasarnya stunting bukanlah sebuah penyakit namun permasalahan mengenai stunting ini tidak dapat dipandang sebelah mata karena

dampak yang di timbulkan bisa terbilang cukup fatal. Dampak jangka pendek yang dapat secara langsung dilihat adalah tingginya resiko morbiditas (angka kesakitan) dan mortalisan (angka kematian). Sedangkan, dampak jangka menengah berupa rendahnya kemampuan kognitif dan tingkat inteletualitas. Berdasarkan hasil riset OECD PISA (Organization For Economic Cooperation and Development – Programme for International Students Assessment) memaparkan bahwa anak dengan pertumbuhan yang normal, memiliki cabang sel didalam otak yang panjang dan sel otaknya berkembang dengan baik. Sedangkan pada anak penderita stunting (Kekurangan gizi) akan memiliki cabang sel pada otak yang tidak normal atau lebih pendek karena terbatasnya perkembangan

dari cabang sel otak itu sendiri. Hal itu berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak. Dampak jangka panjang pada kasus stunting berakibat pada timbulnya berbagai masalah seperti terjadinya penyakit degenerative di masa dewasa juga semakin rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Menurut data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 terdapat 22% kasus stunting yang ada di dunia atau sekitar 149 juta jiwa anak yang terknena stunting di seluruh dunia, di Indonesia sendiri angka prevalensi stunting pada tahun 2020 menurun menjadi 26.92% dari tahun 2019 yang mencapai angka 27,67%. Masalah kesehatan masyarakat dapat dianggap kronis bila prevalensi stunting lebih dari 20%.

Kebijakan pemerintah untuk dapat menurunkan angka pravelensi stunting di Indonesia dinilai cukup baik hal ini ditunjukkan dengan menurunnya angka pravelensi stunting pada tahun 2018 yang mencapai angka 30.8%. Secara nasional masalah stunting di Indonesia tergolong kronis, terlebih lagi di 14 provinsi yang prevalensinya melebihi angka nasional. Setiap tahunnya, Indonesia telah mengalami penurunan angka prevalensi stunting. Akan tetapi, angka prevalensi stunting saat ini masih jauh dari target 14% yang harus dicapai pada tahun 2024 atau sebanyak 5,33 juta balita yang masih mengalami stunting. Pada tahun 2013, angka prevalensi stunting berada pada angka 37,2%. Lima tahun berikutnya, angka tersebut mengalami penurunan menjadi 30,8%. Pada tahun 2019, stunting juga mengalami penurunan menjadi 27,7%. Oleh karena tidak ada pendataan, angka prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2020 diperkirakan turun menjadi 26,92%. Penurunan angka tersebut diprediksi sebesar 0,75% dibandingkan dengan tahun

2019 (27,67%). Pada tahun 2021, angka prevalensi stunting sebesar 24,4% (kemkes.go.id, 28 Desember 2021).

Penurunan angka pravelensi stunting telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 – 2024 dan perpes No 72 Tahun 2021 yaitu 14% di tahun 2024, untuk mencapai angka tersebut dibutuhkan strategi dan kerja keras dari seluruh pihak, untuk mencapai angka 14% pada tahun 2024 setidaknya dibutuhkan penurunan angka pravelensi stunting sebanyak 2.7% pertahunnya. Dalam upaya penurunan angka stunting perhatian pemerintah dirasa cukup memadai yaitu dibuktikan dengan adanya berbagai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, kebijakan tersebut diantaranya Undang undang Nomer 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, peraturan presiden Nomer 42 tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi, Peraturan Menteri Kesehatan Nomer 23 tahun 2014 tentang upaya perbaikan Gizi dan Undang undang lain yang dibuat guna mendukung penanganan stunting.

Penting diketahui bagaimana stunting bisa terjadi dan terus meningkat, bahkan pada saat teknologi dan ketersediaan fasilitas kesehatan sudah “dekat” dan “mudah” diakses masyarakat. Kondisi gagal tumbuh pada balita yang kekurangan gizi kronis, bahkan sejak si anak sudah berada dalam kandungan, seribu hari pertama kehidupan, hingga anak berusia 23 bulan. Penyebabnya multidimensi, tidak hanya faktor kesehatan, melainkan juga faktor keluarga, ekonomi, sosial, dan budaya. Termasuk di dalamnya adalah kurangnya asupan gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil dan anak balita, faktor keluarga, mulai dari ketidakadekuatan praktik pemberian makan, praktik pemberian ASI, infeksi penyakit serta pola

pengasuhan anak. Faktor eksternal, yaitu masyarakat dan lingkungan sekitar, di samping terbatasnya pelayanan kesehatan ibu dan anak, akses air bersih, dan sanitasi lingkungan, ikut menjadi faktor yang berpengaruh.

Pada kabupaten Wonosobo sendiri sebagaimana data E-PPGBM 2022 menunjukkan sebesar 19,22%, pada tahun 2019 prevalensi balita stunting di Wonosobo mencapai angka 38.57%. Sedangkan data di tahun 2020 turun menjadi 26,1%. Meskipun terjadi penurunan yang signifikan tetapi angka kasus di Wonosobo bisa dikatakan cukup tinggi dan belum memenuhi target angka stunting yang mencapai 14% di tahun 2024.

Oleh sebab inilah dibutuhkan system yang terpadu dan juga terintegritas dalam penanganan stunting. Upaya pengoptimalan penurunan angka stunting dapat dilakukan dengan beberapa hal antara lain kampanye untuk merubah perilaku buruk, konvergensi program, memberikan akses pangan yang bergizi, melakukan pemantauan dan juga evaluasi. Penanganan stunting di Wonosobo ataupun di Desa Tieng bukan hanya tugas Pemerintah Kabupaten atau desa saja namun butuh aksi dan dukungan nyata dari seluruh pihak lintas sektor. Dalam upaya pencegahan stunting dibutuhkan perubahan perilaku masyarakat hal ini dapat terwujud dengan adanya promosi Kesehatan dan pemberdayaan masyarakat, intervensi ini dilakukan untuk merubah perilaku masyarakat terkait dengan pengetahuan asupan gizi ibu selama hamil, melahirkan dan anak sebelum usia 2 tahun atau masih menyusui.

Sebelum dilakukan penelitian dilakukan studi pendahuluan di desa Tieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo, dari studi pendahuluan yang telah dilakukan didapatkan data tentang pengetahuan

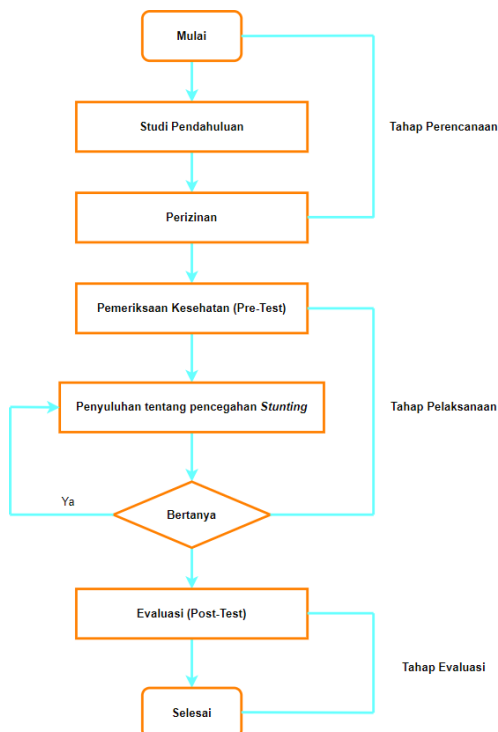
masyarakat tentang stunting. Dari studi yang telah dilakukan didapatkan data yaitu hanya 10% masyarakat yang mengetahui tentang stunting dan juga pencegahannya melalui pemenuhan asupan gizi. Dari hasil wawancara menyebutkan bahwa kurangnya pemenuhan gizi pada anak bukan hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan namun juga karena faktor ekonomi keluarga.

Berdasarkan masalah tersebut, Kelompok KPM MBKM-bR ke-44 Universitas Sains Al-Qur'an melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan cara meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stunting, pencegahannya, dan juga cara pemenuhan asupan gizi pada anak melalui promosi Kesehatan sebagai edukasi kepada masyarakat.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kuliah Pengabdian Masyarakat Merdeka Belajar Kampus Merdeka berbasis Riset (KPM MBKM-bR) Ke-44 Universitas ini dilaksanakan di beberapa desa di Kabupaten Wonosobo, Banjarnegara dan Kebumen, pada Kelompok 19 ini melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di desa Tieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Sasaran pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini adalah warga Masyarakat Dieng Tieng khususnya ibu hamil yang dirasa sangat perlu pengetahuan tentang stunting ini. KPM MBKM-bR ke – 44 Universitas Sains Al- Qur'an ini dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus sampai dengan 21 September 2022. Proses pengumpulan data pada penelitian kali ini dibagi menjadi tiga tahapan, tahap yang pertama adalah perencanaan, tahap yang ke dua adalah tahap pelaksanaan dan tahapan yang terakhir adalah tahap evaluasi. Adapun Flowchat

proses pengumpulan data ditunjukkan pada gambar 1 Dibawah.



Gambar 1. Flowchart Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pada Gambar 1 di atas dapat dijelaskan bahwa tahap yang pertama yaitu tahap perencanaan dimulai dengan menggali segala informasi yang terkait dengan penelitian ini melalui penelusuran artikel maupun jurnal yang membahas tentang stunting, selain penelusuran artikel atau jurnal penggalian informasi ini juga didapatkan dari penelitian ataupun pengabdian masyarakat yang serupa. Untuk mendapatkan informasi langsung di lokasi pengabdian dilakukan dengan studi pendahuluan tentang stunting di tengah masyarakat. Setelah dilakukannya studi pendahuluan tahapan selanjutnya adalah perizinan, perizinan dilakukan kepada pihak-pihak terkait dalam

penelitian. Setelah menyelesaikan perizinan kepada pihak yang terkait penelitian tahap selanjutnya adalah pelaksanaan, pada tahap ini diawali dengan melakukan posyandu pada balita dan batita juga melakukan pemeriksaan gratis untuk meningkatkan animo masyarakat terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan. Untuk tahap selanjutnya adalah pengisian Pre-test dengan soal yang berkaitan dengan stunting tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk evaluasi awal pengetahuan peserta penyuluhan. Kemudian dilakukan penyuluhan terkait stunting, cara pencegahan dan penyuluhan Kesehatan yang diikuti dengan sesi tanya jawab antara peserta dan narasumber disertai juga dengan pembagian leaflet. Untuk tahap yang terakhir adalah evaluasi dengan cara memberikan soal post-test kepada peserta penyuluhan untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang stunting setelah penyuluhan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Gambar 2 dan 3 dibawah pengabdian masyarakat dimulai dengan posyandu dan sweeping penimbangan, hal ini dilakukan untuk meningkatkan antusiasme masyarakat tentang adanya sosialisasi peningkatan stunting, pada gambar 2 dan 3 dapat dilihat antusiasme masyarakat untuk dapat mengikuti posyandu dan sweeping penimbangan. Selanjutnya setelah posyandu dan sweeping penimbangan dilakukan pre-test untuk seluruh peserta sosialisasi stunting, sasaran untuk sosialisasi stunting adalah ibu hamil dan baduta karena mereka akan menjadi pemberi gizi pertama untuk anak dan juga kader posyandu, dengan memberikan pengetahuan tentang stunting sedini mungkin para ibu dapat menjaga gizi dari anak-anak mereka sehingga dapat terhindar dari bahaya stunting.





Gambar 2. Pelaksanaan Posyandu



Gambar 3. Pelaksanaan Sweeping Penimbangan

Pada gambar 4 dan 5 dibawah dapat dilihat antusiasme terhadap sosialisasi pencegahan stunting masyarakat cukup tinggi, sosialisasi dilakukan dengan metode pemaparan materi dan tanya jawab interaktif kepada kader Posyandu. Pada gambar 4 dibawah adalah proses penyuluhan yang dilakukan salah satu anggota kelompok pengabdian dan yang dirasa mampu untuk memberikan penyuluhan, materi yang digunakan di dapat dari berbagai sumber, Untuk gambar 5 dibawah adalah sosialisasi dari pihak LPTP Danone yang merupakan tenaga ahli, selain menambahkan materi pada sosialisasi stunting pihak ahli juga

mengkonfirmasi informasi yang diberikan oleh kelompok pengabdian.



Gambar 4. Penyuluhan oleh Kelompok KPM



Gambar 5. Penyuluhan oleh LPTP Danone

Hasil pemutakhiran, verifikasi dan validasi pengabdian masyarakat desa Tieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Keluarga Berisiko Stunting Desa Tieng

|                                     |                         |     |
|-------------------------------------|-------------------------|-----|
| Jumlah Keluarga Sasaran             |                         | 299 |
| Kategori Keluarga Berisiko Stunting | Berisiko                | 276 |
|                                     | Tidak Berisiko          | 23  |
|                                     | Punya Anak (0-23 Bulan) | 116 |

|         |                      |     |
|---------|----------------------|-----|
| Sasaran | BALITA (24-29 Bulan) | 176 |
|         | PUS                  | 299 |
|         | PUS Hamil            | 29  |

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Pengetahuan Peserta Penyuluhan

| Nilai Statistik      | Skor Pengetahuan |           |
|----------------------|------------------|-----------|
|                      | Pre-Test         | Post-Test |
| Min                  | 80               | 100       |
| Max                  | 30               | 50        |
| Rata-Rata            | 59.3             | 83.5      |
| Standar Deviasi (SD) | 14.4             | 13.10     |

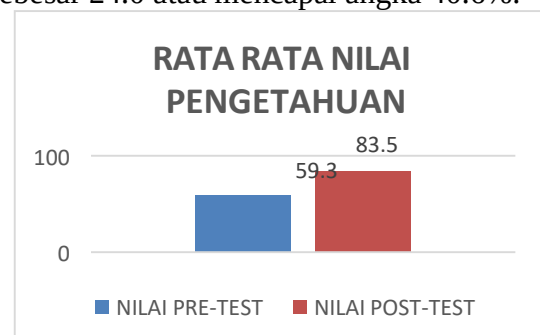
Dapat dilihat pada tabel 1 di atas menunjukkan Rekapitulasi keluarga berisiko stunting di Desa Tieng Kec. Kejajar Kab. Wosonosbo. Dari hasil pemutakhiran, verifikasi dan validasi pada table 1 menunjukan bahwa terdapat 276 keluarga berisiko dan 23 keluarga yang tidak berisiko dari 299 jumlah keluarga. Sasaran punya anak yang meliputi dari 166 baduta dan 176 balita serta PUS 299 dan PUS Hamil 29. Dari table 1 terdapat 2 keluarga tidak mempunyai sumber air minum utama yang layak dan 265 keluarga tidak mempunyai jamban yang layak. Angka ini tentunya cukup tinggi untuk kasus anak berisiko stunting pada lingkup desa. Banyaknya anak terkenan risiko stunting

disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah ketidaktahuan orang tua tentang bahaya stunting dan pemberian gizi yang baik untuk anak.

Pada tabel 2 di atas menunjukkan skor pengetahuan masyarakat tentang stunting saat pre-test dan post-test di desa Tieng

Kec. Kejajar, Kab. Wonosobo. Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa skor pengetahuan tertinggi berada di angka 80 saat pre-test dan meingkat menjadi angka 100 setelah post-test, dan untuk nilai terendah saat pre-test berada di angka 30 kemudian meningkat setelah sosialisasi menjadi 50 saat post-test. Dari tabel 2 di atas juga dapat dilihat rata rata skor pengetahuan saat pre-test berada di angka 59,3 dan meningkat saat post-test menjadi 83,3. Kemudian untuk Standar Deviasi saat pre-test yaitu 14,4 menjadi 13,0 saat post-test.

Pada gambar 5 dibawah dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan nilai saat Pre-test dan Post-test, dari gambar tersebut dibawah juga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan setelah dilakukan penyuluhan tentang stunting, data yang didapat setelah dilakukan pre-test dan post-test menunjukan adanya perbedaan rata rata nilai pengetahuan peserta penyuluhan sebesar 24.0 atau mencapai angka 40.6%.



Gambar 6. Grafik Nilai Rata Rata Pengetahuan

Hasil pengabdian masyarakat ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (St. Rahmawati Hamzah, Hamzah B, 2020) pada masyarakat desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam

melakukan pencegahan stunting dapat di raih dengan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu dan juga ibu hamil yang dapat dilakukan melalui program posyandu. Penerimaan materi tentang stunting dan cara pencegahannya oleh ibu hamil dan kader dinilai cukup baik, hal ini dapat dinilai dari tingginya presentase kenaikan rata rata pengetahuan yang diperoleh. Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting meningkat pula perilaku positif masyarakat, perbandingan pengetahuan dan perilaku positif masyarakat berbanding lurus dikarenakan adanya kesesuaian respon atau reaksi terhadap stimulus atau pengetahuan itu sendiri. Perilaku positif tentang stunting yang dimiliki masyarakat tidak serta merta terjadi begitu saja, salah satu faktor yang membuat masyarakat berperilaku positif adalah adanya pengetahuan yang baik tentang stunting secara dini. Penyuluhan tentang bahaya stunting yang dilakukan sejalan dengan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) dari kementerian Kesehatan yang menyebutkan bahwa penanganan stunting merupakan prioritas pemerintah, hal ini diperkuat dengan dikeluarkannya Permendes No.19 tahun 2017 Tentang prioritas penggunaan dana desa, dalam permendes ini dikatakan bahwa penanganan stunting diprioritaskan pada 1000 desa di 100 Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia, penanganan yang dilakukan melalui intervensi spesifik dan sensitive (Kemender PDDT RI, 2018). Selain itu kegiatan ini juga sejalan dengan peraturan Gubernur No 34 Tahun 2019 bagian C Nomer 2, dalam peraturan tersebut mengatakan bahwa harus diadakan sosialisasi kebijakan pencegahan penanganan stunting kepada masyarakat juga memastikan layanan intervensi gizi

prioritas dapat diterima sekaligus dimanfaatkan oleh masyarakat yang menjadi sasaran prioritas utama, implementasi kegiatan untuk pencegahan stunting dilakukan dengan bekerjasama dengan berbagai pihak antara lain Bidan desa/kelurahan, Petugas Puskesmas, Kader Posyandu, Petugas Keluarga Berencana dan stakeholder lainnya

#### 4. KESIMPULAN

Terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini tentunya tidak terlepas dari peran serta seluruh pihak yang terlibat. Target peningkatan pengetahuan masyarakat tentang stunting tercapai dengan baik dimana peningkatan pengetahuan yang terjadi mencapai angka 40,6% yang bisa dibilang cukup tinggi.

#### 5. REFERENSI

- Hamzah, Rahmawati St & B, Hamzah. (2020). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow. JPKMI (Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia). 1(4), 229-235.
- Azis Fahrudin, Kontributor Wonosobo. (2022). Wonosobo Targetkan Prevalensi Kasus “Stunting” Turun Menjadi 10 Persen pada 2024. Di akses pada 26 September 2022, dari <https://jatengprov.go.id/beritadara/wonosobo-targetkan-prevalensi-kasus-stunting-turun-menjadi-10-persen-pada-2024/>
- Pemerintah Kabupaten Wonosobo. (2022). Stunting Tinggi, Merupakan PR Besar Wonosobo. Diakses pada 26 September 2022, dari <https://prokompim.wonosobokab.go.id>



|                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                           |
|-----------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|
|  | <p><b>Servis : Jurnal Pengabdian dan Layanan<br/>Kepada Masyarakat</b></p> <p><a href="https://journal.nacreva.com/index.php/servis/index">https://journal.nacreva.com/index.php/servis/index</a><br/>Volume 03, Nomor 01, Desember 2024, Hal : 21-29<br/>DOI : <a href="https://doi.org/10.58641/servis">https://doi.org/10.58641/servis</a></p> | <p>e-ISSN : 2985-3540</p> |
|-----------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|

- d/2022/07/stunting-tinggi-merupakan-pr-besar-wonosobo/
- Kominfo, (2019). Konvergensi Stunting Belum Efektif, Kepala Daerah Diminta Lakukan Pemetaan Penggunaan Anggaran. Diakses pada 26 September 2022, dari <https://kominfo.go.id/content/detail/21875/konvergensi-stuntingbelum-efektif-kepala-daerahdiminta-lakukan-pemetaan-penggunaananggaran/0/berita>
- Indonesia. PERPES No.42 Tahun 2013 Tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi. Lembaran Negara RI Tahun 2013, No. 100. Sekretariat Kabinet. Jakarta
- Kementerian Sosial. (2021). Modul Pencegahan dan Penanganan Stunting bagi SDMKesos. Diakses pada 26 September 2022. dari <https://ppkhsragen.com/wpcontent/uploads/2021/05/Modul-1-Kebijakan-PencegahandanPenanganan-Stunting-bagi-SDM-Kesos-2>
- Kemenkes RI (2021). E-PPGBM Status Gizi Nasional Agustus 2021. Diakses pada 26 September 2022 dari <https://sigiziterpadu.kemkes.go.id/ppgbm/index.php/Dashboard/>
- Kemenkes RI. (2016). Situasi Balita Pendek. In Pusdatin Kemenkes RI (pp. 1–10).
- Kemenkes RI. (2018). RISKESDAS. Kementerian Kesehatan RI.